



PENGARUH PENGGUNAAN RUMOH ACEH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MITIGASI BENCANA

¹Cucut Satria Barona, ²Enok Maryani, ³Mamat Ruhimat

Prodi Pendidikan Geografi SPs UPI, email : cucutsatriabarona8981@gmail.com

ABSTRACT

Learning geography in SMA Negeri 1 Peusangan Selatan using local wisdom knowledge as a source of learning has never been applied before. Use of local wisdom knowledge in the topic Rumoh Aceh disaster mitigation is using studytour method and audio visual media of video. Research purposes to analyze the understanding of the concept of disaster mitigation learners grade X through Rumoh Aceh before and after learning by using the studytour method and video in the learning process in SMA Negeri 1 Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen. This research uses a type of quantitative research with experimental approach. The population in this research the entire SMA Negeri 1 Peusangan Selatan learners in even-numbered years semester lesson 2014/2015, research sample learners class X IS as much as 48 students by purposive sampling technique. Data collection techniques using tests, student worksheets, and question form. Technique of data analysis using statistical test of normality, homogeneity and T-test with the help of SPSS Statistic 21. The results showed that 1) there is a difference in learning outcomes understanding of the concept of disaster mitigation on learners who use Rumoh Aceh as a learning resource by using the studytour method of experiment class before and after the treatment. 2) there is a difference in learning outcomes understanding of the concept of disaster mitigation on learners who use Rumoh Aceh as a learning resource by using the video of control class before and after the treatment. 3) learners responses against learning activities using the studytour method is very good. Implementation of the studytour method have constraints related to preparation and implementation.

Keywords: Rumoh Aceh, learning resources, concept unsertanding, disaster mitigation.

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk budaya telah mengenal arti pendidikan sejak fase pertumbuhan dan perkembangannya dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pengetahuan melalui diri manusia akan menciptakan manusia yang cendikia. Manusia yang cendikia tidak hanya mahir dalam lingkup akademik saja melainkan bagaimana penerapan dari ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi yang dimilikinya dengan arif dan bijaksana.

Maryani (2015, hlm. 7), mengemukakan bahwa, "Melalui pendidikan geografi dapat (1) meningkatkan kemelekan geografi (*geographic literacy*) sangat esensial untuk meningkatkan standar hidup,

memperkaya hidup, berpartisipasi dengan penuh tanggungjawab terhadap kejadian-kejadian secara lokal, regional, nasional dan internasional (2) memahami keragaman potensi dan kendala ruang dimana kita tinggal, (3) mengembangkan tanggungjawab, sebagai warga negara yang aktif dalam membentuk kehidupan dunia saat ini maupun yang akan datang, (4) dapat mengembangkan kesadaran akan kerjasama akibat persamaan dan perbedaan potensi wilayah, (5) memahami peristiwa-peristiwa dunia dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan lokal, nasional dan dunia, (6) memberikan wawasan multikultur dan dapat meniadakan kesenjangan/kebutaan geografis di dunia, (7) mengembangkan perilaku keruangan yang adab dan

bertanggungjawab, efisien dan efektif, (8) mengembangkan keterampilan geografis dalam bentuk memahami fakta, memvisualisasikan data dalam bentuk peta, menganalisis dan membaca data geografis”.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten yang rentan bencana, baik bencana geologis maupun bencana hidro-meteorologis. Dalam laporan akhir RTRW Kabupaten Bireuen (2006), Kabupaten Bireuen merupakan daerah yang berpotensi rawan gempa bumi sebesar 6-7 Skala Richter. Pada tanggal 26 Desember 2004, Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah yang terkena hantaman gelombang tsunami yaitu di bagian barat Kabupaten Bireuen tepatnya di Kecamatan Samalanga dan Kecamatan Simpang Mamplam. Keadaan topografi Bireuen juga sama dengan wilayah lainnya yaitu bervariasi dari datar sampai bergunung, wilayah datar terdapat di bagian utara kabupaten sedangkan wilayah bergunung pada bagian selatan. Bencana banjir sering terjadi di bagian utara kabupaten sedangkan longsor kerap terjadi di bagian selatan.

Berdasarkan kejadian bencana alam yang kompleks ini, pada dasarnya masyarakat Aceh memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat dalam

penanggulangan bencana alam. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah rumah adat Aceh yang disebut *Rumoh Aceh*. Permana, Nasution, & Gunawijaya (2011) menyatakan bahwa:

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Rumoh Aceh merupakan rumah adat masyarakat Aceh yang arsitekturnya memiliki kearifan berbagai macam penanggulangan bencana. Pada setiap wilayah di Aceh, memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda. Akan tetapi masih memiliki satu konsep yang sama yaitu berbentuk rumah panggung, berbahan baku kayu, memiliki tiang-tiang penyangga (*tameh*) yang banyak, berbentuk bujur sangkar, serta membujur dari timur ke barat. Beberapa kearifan lokal *Rumoh Aceh* terhadap mitigasi bencana dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jenis Mitigasi Bencana *Rumoh Aceh*

No	Jenis Mitigasi	Alasan
1.	Gempa Bumi	<i>Rumoh Aceh</i> memiliki setiap pasak yang dipasang dilebihkan keluar hal ini berfungsi untuk memberikan batas aman agar bangunan tetap berdiri ketika di goncang gempa. Perbedaan tinggi antara <i>seuramoe inong</i> dengan <i>seuramoe keu</i> dan <i>seuramoe likot</i> juga memberikan keuntungan dalam menghadapi gempa, perbedaan momen yang sangat besar antar ruang ini sehingga ketika gempa terjadi kekuatan gempa dapat menyebar tidak bertumpu pada satu titik.
2.	Tsunami	Tiang-tiang terbuat dari kolom silinder yang lebih hidrodinamis dan memiliki bidang benturan yang lebih kecil sehingga mengurangi resiko kerusakan akibat tekanan. Selain itu bagian terbuka pada bagian bawah <i>rumoh</i> dibuat yang kondisinya terbuka, membuat energi laut yang sangat besar itu tidak tertahan oleh bangunan. Sampah-sampah tsunami yang dibawa dari pesisir pantai juga tidak akan memenuhi rumah karena biasanya akan tertahan pada bagian bawah rumah.
3.	Banjir	Bangunan <i>Rumoh Aceh</i> yang berbentuk panggung dengan ketinggian \pm 2-3 meter membuat <i>Rumoh Aceh</i> aman terhadap bencana banjir, dan bahkan aman terhadap binatang buas.
4.	Angin kencang	Secara geografis Aceh merupakan daerah yang rentan terhadap angin kencang. Angin umumnya bertiup dari arah timur ke barat atau sebaliknya. Posisi <i>Rumoh Aceh</i> membujur dari timur ke barat. Poros dari timur ke barat dibuat untuk

		menjaga rumah agar tidak akan terguling ketika angin kencang datang. Kindang yang di bagian atas terhimpit di antara kedua belah atap berbentuk segitiga yang dipenuhi dengan ukiran tembus, membuat kekuatan angin menjadi tersebar tidak tertumpu pada satu objek.
5.	Kesehatan	<i>Rumoh Aceh</i> yang berbentuk panggung diasumsikan dibangun berdasarkan konsep kesucian agar terhindar dari najis yang mengotori rumah. Pada setiap <i>Rumoh Aceh</i> tersedia kendi-kendi air di samping tangga yang bertujuan sebelum memasuki rumah harus mencuci kaki terlebih dahulu. Mencuci kaki ini merupakan cara untuk menghilangkan kotoran-kotoran, kuman, virus yang menempel pada kaki dan tangan tidak terbawa masuk ke dalam Rumah.
6.	Kebakaran	Atap dari <i>Rumoh Aceh</i> terbuat dari anyaman daun kelapa yang terlebih dahulu direndam dengan air garam dan daun rumbia. Atap yang disusun semuanya diikat dengan sangat kuat pada tali ijuk yang berada diantara <i>neuduek gase</i> hingga ke puncak <i>bubong</i> . Hal ini bertujuan apabila terjadi kebakaran cukup hanya dengan menurunkan ikatan di atas secara keseluruhan atap akan terseret jatuh ke bawah.

Sumber: diadaptasi dari Ruliani (2014)

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mendidik generasi masa depan Indonesia, sehingga peserta didik dapat mengakulturasi kearifan lokal dan modernisasi agar kearifan lokal tetap dapat dilestarikan. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam judul "Pengaruh Penggunaan *Rumoh Aceh* sebagai sumber Pembelajaran Geografi terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana".

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) Apakah ada perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan? 2) Apakah ada perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan? 3) Apakah ada perbedaan pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah perlakuan? 4) Bagaimanakah tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen? 5) Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan. 2) Mengetahui perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar pada peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. 3) Mengetahui perbedaan pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sesudah perlakuan. 4) Mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen. 5) Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar di kelas eksperimen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Cresswell (2010, hlm. 238), menyatakan bahwa: "... dalam kuasi eksperimen, peneliti menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, namun tidak secara acak memasukkan (*non random assignment*) para

partisipan ke dalam dua kelompok tersebut (misalnya, mereka bisa saja berada dalam satu kelompok utuh yang tidak dapat dibagi-bagi lagi". Populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik SMAN 1 Peusangan Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan sampel penelitian peserta didik kelas X sebanyak dua kelas berdasarkan skor nilai rata-rata UAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan tentang bagaimana pengaruh penggunaan *Rumoh Aceh* sebagai sumber pembelajaran geografi terhadap pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan metode karyawisata dan media audio visual berupa video.

Pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode karyawisata diperoleh nilai rata-rata seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Nilai rata-rata	43,341	77,273
Nilai maksimum	59,09	95,46
Nilai minimum	27,20	50

Tabel 2, menunjukkan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana di kelas eksperimen mengalami kenaikan. Pada tes awal nilai rata-rata diperoleh 43,341. Standar deviasi sebesar 8,490. Dari 24 sampel, diperoleh skor maksimum 59,09 sebanyak 1 orang dan skor minimum 27,20 sebanyak 2 orang. Pada tes akhir setelah diberi perlakuan diperoleh nilai rata-rata 77,273. Standar deviasi 10,469. Dari 24 sampel, diperoleh skor maksimum 95,46 sebanyak 1 orang dan skor minimum 50 sebanyak 1 orang, Nilai Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Nilai rata-rata	44,318	67,992
Nilai maksimum	63,64	86,36
Nilai minimum	18,18	27,27

Tabel 3 menunjukkan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana di kelas kontrol mengalami kenaikan. Pada tes awal nilai rata-rata diperoleh 44,318. Standar deviasi 11,627. Dari 24 sampel, diperoleh skor maksimum 63,64 sebanyak 1 orang dan skor minimum 18,18 sebanyak 1 orang. Pada tes akhir setelah diberi perlakuan diperoleh nilai rata-rata 67,992. Standar deviasi 14,088. Dari 24 sampel, diperoleh skor maksimum 86,36 sebanyak 1 orang dan skor minimum 27,27 sebanyak 1 orang. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep mitigasi bencana melalui *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar pada kelas eksperimen dan kontrol, maka dilakukan perhitungan skor *Gain* yang dinormalisasi (*N-Gain*) berdasarkan rumus menurut Hake (1998).

Hasil uji *gain* ternormalisasi menunjukkan nilai rata-rata *gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,601 dengan kategori tinggi. Sedangkan nilai rata-rata *gain* yang diperoleh pada kelas kontrol 0,430 dengan kategori sedang. Berdasarkan nilai *gain* ternormalisasi tersebut dapat dilihat bahwa baik kelas eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami kenaikan hasil pemahaman konsep mitigasi bencana. Akan tetapi, peningkatan pemahaman konsep dengan metode karyawisata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan video pada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa menghadirkan peserta didik langsung kepada sumber belajar cenderung dapat memberikan hasil efektif.

Tabel 4. Uji Gain Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Gain Ternormalisasi					Rata-rata
	$1 \geq 0,8$ S. Tinggi	$0,6 \leq 0,8$ Tinggi	$0,4 \leq 0,6$ Sedang	$0,2 \leq 0,4$ Rendah	$g \leq 0,2$ S. Rendah	
Eksperimen	1	13	9	-	1	0,601

Kontrol	2	12	8	2	0,430
---------	---	----	---	---	-------

Tabel 5. Persentase Rata-rata Kenaikan Hasil Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Kelas Eksperimen dan Kontrol

kelompok	Nilai		Selisih Nilai	Selisih Nilai	Gain	Rata-rata Kenaikan %
	Pretest	Posttest	Post-Pre	Max-Pre		
Eksperimen	43,342	77,273	33,931	56,658	0,601	83,537
Kontrol	44,318	67,992	23,675	55,682	0,430	60,111

Kenaikan nilai tes pemahaman konsep mitigasi bencana setelah diberikan perlakuan di kelas eksperimen dengan menggunakan metode karyawisata yaitu sebesar 83,537%. Sedangkan di kelas kontrol dengan menggunakan video diperoleh kenaikan pemahaman konsep sebesar 60,111%. Perbandingan rata-rata kenaikan nilai pemahaman konsep mitigasi bencana antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1.

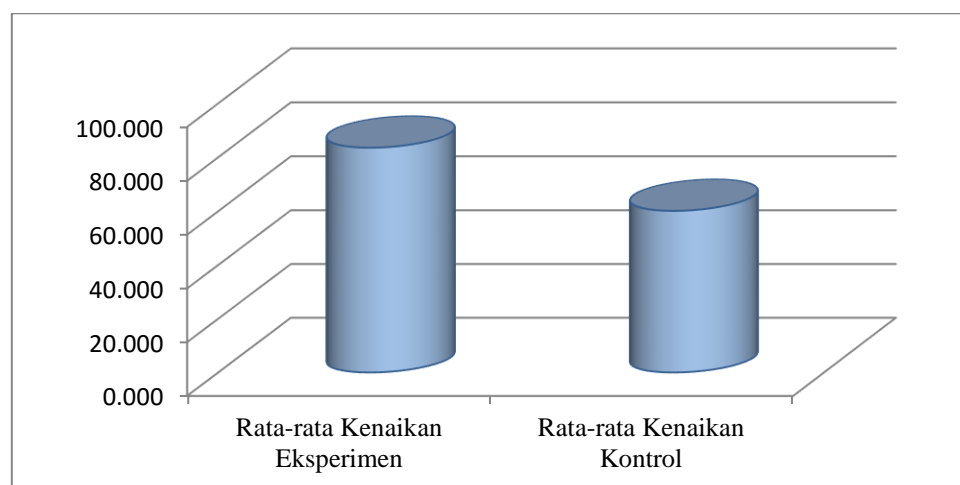
Implementasi pembelajaran dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar ternyata dapat meningkatkan pemahaman konsep mitigasi bencana peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata cenderung lebih dapat meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan dengan penggunaan video. kecenderungan ini dapat dilihat dari persentase kenaikan dan besaran *gain* yang didapatkan oleh kedua kelas.

Pemahaman konsep mitigasi bencana antara kedua kelas eksperimen dan kontrol

sama-sama mengalami peningkatan. Dilihat dari perbandingan rata-rata selisih *post test dan pre test*, pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 33,931 dan pada kelas kontrol sebesar 23,675. Terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol dimana selisih nilai rata-rata peningkatan kelas eksperimen sebesar 10,256 dengan kelas kontrol. Perbandingan nilai rata-rata gain kedua kelas eksperimen dan kontrol juga jauh berbeda yaitu pada kelas eksperimen sebesar 0,601 berkategori tinggi sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,430 berkategori sedang.

Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar pada kelas eksperimen sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 89,167.

Kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dengan metode karyawisata yaitu menyangkut persiapan dan pelaksanaan.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Kenaikan Nilai Pemahaman Konsep pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pembahasan

Pembelajaran menggunakan metode karyawisata lebih mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media audio visual berupa video. Pembelajaran menggunakan metode karyawisata peserta didik mendapatkan pengalaman langsung terhadap sumber belajar. Hal ini sesuai dengan Husamah (2013, hlm. 54) yang menyatakan bahwa, dengan pembelajaran karyawisata siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Penggunaan metode karyawisata cenderung memberi pengaruh positif kepada peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman konsep mitigasi bencana pada peserta didik yang memiliki pemahaman konsep rendah sehingga setelah diberikan perlakuan dengan metode karyawisata memiliki pemahaman konsep mitigasi bencana tinggi. Kecenderungan ini terlihat dari peserta didik yang memiliki nilai pre test rendah 27,2 memperoleh persentase kenaikan pemahaman konsep mitigasi bencana sebesar 150,668 % setelah diberikan perlakuan dengan metode karyawisata. Sementara peserta didik dengan nilai pre test tinggi 59,1 hanya memperoleh kenaikan pemahaman konsep mitigasi bencana sebesar 53,822%.

Pembelajaran dengan menggunakan video hanya dapat mewakili saja sumber belajar yang akan dipelajari, dengan kata lain video berperan sebagai perantara. Ini sesuai dengan Prasetya (2014, hlm. 166) yang menyatakan dengan video peserta didik dapat mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak dan menyajikan materi secara fisik yang tidak dapat bicara ke dalam kelas. Penggunaan sumber belajar *Rumoh Aceh* melalui video memiliki dampak positif untuk kenaikan pemahaman konsep mitigasi bencana, akan tetapi peningkatan tersebut cenderung tidak memberikan dampak yang lebih baik terhadap peserta didik yang memiliki nilai pre test yang rendah. Kecenderungan ini

terlihat dari peserta didik yang memiliki pre test rendah sebesar 18,18 memiliki nilai persentase kenaikan sebesar 125,023 % berada di bawah persentase nilai peserta didik yang memiliki *pre test* sedang 22,73 yang memperoleh persentase kenaikan pemahaman konsep mitigasi bencana sebesar 179,966% setelah diberikan perlakuan dengan video dan peserta didik dengan nilai *pre test* 31,82 hanya memperoleh kenaikan pemahaman konsep mitigasi bencana sebesar 14,279 %.

Pembelajaran menggunakan *Rumoh Aceh* baik dengan menggunakan metode karyawisata maupun dengan menggunakan media audio visual berupa video, memiliki fungsi yang sama yaitu menghadirkan lingkungan kepada peserta didik. Hal ini menjadi penarik minat belajar peserta didik karena yang dipelajari merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, sumber belajar berupa *Rumoh Aceh* merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki sejarah tersendiri dimata masyarakat baik dalam bentuk agama, adat, budaya, maupun seni.

Penggunaan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode karyawisata memiliki kendala yang harus diperhatikan. Sebelum melaksanakan pembelajaran di *Rumoh Aceh* perlu dilakukan beberapa kali survei dan memperoleh izin dari seluruh ahli waris pemilik rumah. Hal ini dikarenakan *Rumoh Aceh* Tgk. Chik Awe Geutah merupakan salah satu dari cagar budaya Aceh dan dianggap tempat keramat oleh masyarakat dan warga Aceh umumnya. Dalam proses belajar mengajar memerlukan pengawasan yang lebih ketat dibandingkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Kendala teknis yang dihadapi dalam penerapan metode karyawisata adalah (1) konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran terganggu karena pembelajaran karyawisata dilakukan pada jam terakhir proses belajar mengajar dan harus melakukan perjalanan lebih dari 10 menit. (2) guru mengalami kesulitan membimbing peserta didik

karena observasi yang dilakukan pada *Rumoh Aceh* terdiri dari dua bagian rumah, bagian atas dan bawah rumah. (3) peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengobservasi *Rumoh Aceh* karena *Rumoh Aceh* yang digunakan merupakan rumah hunian. (4) pengisian LKS berdasarkan kelompok mengakibatkan sebahagian kelompok hanya mengandalkan beberapa peserta didik saja, tidak semua anggota kelompok aktif.

Pembelajaran menggunakan *Rumoh Aceh* melalui metode karyawisata juga memiliki beberapa kelebihan. Peserta didik termotivasi untuk melakukan pengamatan sendiri terhadap sumber belajar, sehingga tidak hanya melihat peserta didik juga ikut mengobservasi sumber yang sedang dipelajari. Dalam proses belajar lapangan peserta didik dibentuk dalam empat kelompok, sehingga peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain serta belajar bersosialisasi dan mengerti nilai kebersamaan. Pembelajaran di *Rumoh Aceh* dapat menyempurnakan pengetahuan peserta didik yang sebelumnya belajar di dalam kelas secara abstrak.

Pembelajaran dengan menggunakan video terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut sehingga peserta didik mengalami keterbatasan ruang dalam mengobservasi *Rumoh Aceh*. Video memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya dan memerlukan tenaga listrik sehingga tidak dapat digunakan kapan pun yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Persiapan membuat video *Rumoh Aceh* juga memerlukan izin kepada pemilik rumah dan membutuhkan keterampilan khusus dalam merekam dan mengolah video menjadi media pembelajaran yang layak digunakan. Kendala teknis yang dihadapi dalam penerapan media video adalah (1) penayangan video *Rumoh Aceh* hanya selama 10:01 menit sehingga perlu penayangan kembali. (2) pada waktu penayangan video *Rumoh Aceh* mengalami pemutusan arus listrik sehingga

perlu waktu jeda untuk menayangkan kembali. (3) pengisian LKS berdasarkan kelompok mengakibatkan sebahagian kelompok hanya mengandalkan beberapa peserta didik saja, tidak semua anggota kelompok aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan video memiliki keunggulan tersendiri. penggunaan video dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menghemat waktu dan lebih ekonomis. Hal ini terkait untuk mengatasi jarak *Rumoh Aceh* dari sekolah sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat. Video juga dapat memperjelas hal-hal yang abstrak terkait *Rumoh Aceh* dalam konteks mitigasi bencana dan memberikan penjelasan yang realistik. Video dapat diulang-ulang apabila diperlukan penambahan penjelasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep mitigasi bencana peserta didik di SMA Negeri 1 Peusangan Selatan. Secara khusus, berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembuktian dapat disimpulkan beberapa hal; (1) Terdapat perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana pada peserta didik yang menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode karyawisata di kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan; (2) Terdapat perbedaan hasil tes pemahaman konsep mitigasi bencana pada peserta didik yang menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dengan menggunakan video di kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan; (3) Kedua kelas eksperimen (metode karyawisata) dan kontrol (video) sama-sama mengalami peningkatan pemahaman konsep mitigasi bencana. Akan tetapi pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan

metode karyawisata lebih unggul dibandingkan pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan video; (4) Peserta didik memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran di kelas eksperimen, hal ini terlihat dari sikap antusias peserta didik dalam proses belajar mengajar. seluruh peserta didik merasa dapat memahami materi mitigasi bencana dengan menggunakan sumber belajar *Rumoh Aceh*. pembelajaran menggunakan *Rumoh Aceh* membuat seluruh peserta didik termotivasi untuk terus melestarikan *Rumoh Aceh* di masa yang akan datang; (5) Kendala teknis yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar menggunakan metode karyawisata meliputi. (a) konsentrasi peserta didik terhadap pembelajaran terganggu karena pembelajaran karyawisata dilakukan pada jam terakhir proses belajar mengajar dan harus melakukan perjalanan lebih dari 10 menit. (b) guru mengalami kesulitan membimbing peserta didik karena observasi yang dilakukan pada *Rumoh Aceh* terdiri dari dua bagian rumah, bagian atas dan bawah rumah. (c) peserta didik mengalami keterbatasan dalam mengobservasi *Rumoh Aceh* karena *Rumoh Aceh* yang digunakan merupakan rumah hunian. (d) pengisian LKS berdasarkan kelompok mengakibatkan sebahagian kelompok hanya mengandalkan beberapa peserta didik saja, tidak semua anggota kelompok aktif; (6) Penggunaan video dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat menghemat waktu dan lebih ekonomis terkait jarak *Rumoh Aceh* dari sekolah sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat. Video juga dapat memperjelas hal-hal yang abstrak terkait *Rumoh Aceh* dalam konteks mitigasi bencana dan memberikan penjelasan yang realistik. Video dapat diulang-ulang apabila diperlukan penambahan penjelasan; (7) Kelemahan pembelajaran dengan menggunakan video

meliputi. (a) penayangan video *Rumoh Aceh* hanya selama 10:01 menit sehingga perlu penayangan kembali. (b) pada waktu penayangan video *Rumoh Aceh* mengalami pemutusan arus listrik sehingga perlu waktu jeda untuk menayangkan kembali. (c) pengisian LKS berdasarkan kelompok mengakibatkan sebahagian kelompok hanya mengandalkan beberapa peserta didik saja, tidak semua anggota kelompok aktif.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman konsep mitigasi bencana peserta didik. Karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran geografi. Dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar, peserta didik akan lebih dapat memahami konteks pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupannya. Selain itu, setelah proses belajar mengajar berlangsung akan dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal yang diwariskan oleh para *indatu* (leluhur). Secara tidak langsung hal ini akan membawa peserta didik untuk mencintai bangsa dan negara. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan sebagai hasil penelitian : (1) Berdasarkan hasil penelitian dengan memanfaatkan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar kelas eksperimen (metode karyawisata) dan kontrol (video) sama-sama mengalami peningkatan pemahaman konsep mitigasi bencana. Akan tetapi pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan metode karyawisata lebih unggul dibandingkan pemahaman konsep mitigasi bencana dengan menggunakan video. Disarankan para pendidik menggunakan metode-metode pembelajaran luar kelas sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat abstrak; (2) Penelitian ini baru mencakup ranah kognitif yaitu pemahaman konsep mitigasi bencana. Disarankan bagi peneliti yang ingin memanfaatkan kearifan lokal

Rumoh Aceh dalam konteks mitigasi bencana selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam cakupan ranah afektif (sikap dan nilai) dan ranah psikomotor (keterampilan/skill); (3) Berdasarkan kendala teknis yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menggunakan *Rumoh Aceh* sebagai sumber belajar menggunakan metode karyawisata, disarankan bagi pendidik dan peneliti yang ingin menggunakan *Rumoh Aceh* untuk (a) melakukan karyawisata pada awal jam pelajaran, (b) memilih lokasi yang dekat dengan sekolah, dan (c) memilih *Rumoh Aceh* yang tidak bersifat hunian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell. J. W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Fawaid, Achmad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Maryani, Enok. (2015). *Kecerdasan Ruang dalam Pembelajaran Geografi*. Makalah yang Disajikan dalam Seminar Nasional dengan Tema Peringatan Hari Bumi untuk Meningkatkan Kecerdasan Ruang.
- Meltzer, D.E. (2000). *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible "Hidden Variable In Diagnostic Pretest Score*. *American Journal of Physics*. 70 912). 1259-1268.
- Permana, C.E.R., Nasution, P.I., & Gunawijaya, J. (2011). *Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy*. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1), pp. 67-76.
- Prasetya, P. S. (2014). *Media Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ruliani. (2014). *Rumoh Aceh Kajian dari Sisi Kearifan Lokal untuk Mitigasi Bencana*. Bandung: Rizqi Press.